

**ANALISIS POTENSI LANSKAP CANDI PENINGGALAN
KERAJAAN SINGOSARI DI KABUPATEN MALANG
SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH**

Debora Budiyo⁽¹⁾, Hendra Kurniawan⁽¹⁾, Astri Sumiati⁽²⁾, Muh. Candra Kusumah⁽¹⁾

¹Program Studi Arsitektur lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Korespondensi: debora.budiyo@unitri.ac.id

Abstract

Article history:

Received 15 December 2022

Accepted 30 January 2023

Published 30 April 2023

Malang Regency is an area that has many historical relics. One of the relics whose existence is preserved and can be visited is the temple landscape of the heritage of the Singosari kingdom which has the character and identity of the characteristics of the heritage of the Singosari kingdom. The Singosari Kingdom has several temples including Singosari Temple, Kidal Temple, Jago Temple, and Sumberawan Temple which are Hindu Buddhist temples based on the function, shape, and reliefs that exist in these temples. The purpose of this study is to analyze the potential of the temple landscape from the Singosari kingdom in the hope that it can be developed as a historical tourist attraction in Malang Regency, there are actions to preserve the temple landscape, and improve the economy of the local community around the temple. The research method used is descriptive quantitative. Based on the results of the analysis of existing path aspects, historical aspects, objects and attractions aspects, and visual aspects of the landscape in the landscape of the Singosari Temple, Kidal Temple, Jago Temple, and Sumberawan Temple, it shows that the four temples have the potential to be developed as historical tourism relics of the Singosari Kingdom in Malang Regency.

Keyword: Analyze; Malang Regency; potential; temple landscape; Singosari Kingdom

Pendahuluan

Lanskap adalah bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia, karakter lanskap tersebut menyatu secara harmoni dan alami yang dapat memperkuat karakter lanskapnya (Simonds, 1983). Menurut Budiyo, dkk (2022) menyatakan bahwa Indonesia memiliki lanskap kesejarahan (*historical landscape*) dengan

nilai dan keragaman yang tinggi baik yang terkait dengan perjalanan kehidupan sosial ekonomi, budaya masyarakatnya, dan terkait dengan perjalanan politik kenegaraan. Lanskap sejarah adalah suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia. Lanskap sejarah dapat

dinyatakan sebagai suatu bentukan lanskap tempo dulu yang merupakan bagian dari bentuk suatu lanskap budaya yang memiliki dimensi waktu. Menurut Nurisjah dan Pramukanto (2001) bahwa waktu yang tertera membedakan dengan desain lanskap lainnya.

Lanskap sejarah memiliki nilai sejarah apabila mengandung beberapa kriteria, yaitu kriteria umum (etnografis, *associative*, *adjoining*), kriteria khusus (dihargai, bukti sejarah), memiliki kaitan dengan masyarakat atau peristiwa sejarah penting (peranan sejarah, kejamakan, kelangkaan, keistimewaan, dan estetika), mengandung nilai-nilai bangunan sejarah, monumen, taman, dan lainnya (Nurisjah dan Pramukanto, 2001). Setiap lanskap yang ada baik alami maupun buatan, masing-masing mempunyai karakter tersendiri yang membuatnya unik dan bernilai. Menurut Soka, dkk (2021) bahwa lanskap yang mengandung sejarah perlu dilakukan penilaian potensi sebagai objek wisata yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lanskap bersejarah.

Tanah Jawa merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki banyak peninggalan situs bersejarah salah satunya candi-candi yang keberadaannya masih utuh atau sebagian hilang. Candi atau candhika merupakan penghormatan untuk memuliakan bagi raja yang telah meninggal pada zaman Hindu. Menurut Maryanto (2007) bahwa pada saat ini umumnya candi banyak digunakan masyarakat sebagai tempat ritual, istana, pemandian atau petirtaan, objek wisata, gapura, dan lainnya.

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang banyak memiliki nilai sejarah. Kabupaten Malang banyak dijumpai artefak peninggalan kerajaan Singosari yang menjadikan Kabupaten Malang sebagai ibu kota kerajaan meskipun beberapa kerajaan pernah didirikan di Kabupaten Malang, namun kerajaan Singosari memiliki sejarah yang sangat berkaitan dengan terbentuknya nusantara dan merupakan cikal bakal dari kerajaan Majapahit yang dikenal sebagai kerajaan pemersatu nusantara. Sejarah

Singosari dapat dilihat keberadaannya berupa peninggalan candi, stupa, arca, dan petirtaan. Candi peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang merupakan candi Hindu Budha berdasarkan fungsi, bentuk, maupun relief yang ada pada candi-candi tersebut.

Kerajaan Singosari memiliki beberapa peninggalan candi dan terdaftar sebagai cagar budaya di Indonesia anatara lain Candi Singosari, Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Sumberawan. Candi ini memiliki nilai sejarah, nilai arsitektur, dan juga memiliki visual lanskap yang indah. Saat ini kondisi keberadaan keempat candi ini dalam kategori baik dan cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun lanskap candi ini masih belum banyak dieksplor untuk dikembangkan sebagai objek wisata sejarah utama di Kabupaten Malang dan hanya sebatas situs bersejarah.

Wisata sejarah didefinisikan sebagai perjalanan yang menghadirkan sebuah pengalaman berkaitan dengan tempat maupun aktivitas yang memiliki sejarah maupun cerita pada masa lampau dan masih berpengaruh terhadap masa yang akan datang, termasuk sumberdaya sejarah, budaya, dan alam (National Trust for Historic Preservation, 2011) dan (Budiyono dkk, 2012). Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarelaserta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990).

Konsep pengembangan lanskap wisata sejarah berkelanjutan adalah meningkatkan ekonomi masyarakat, melestarikan budaya lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjaga kepuasan wisatawan untuk mewujudkan lanskap wisata berkelanjutan. Menurut Widiati dan Permatasari (2022) bahwa lanskap wisata berkelanjutan adalah meningkatkan ekonomi masyarakat, melestarikan budaya lokal, menjaga kelestarian lingkungan, dan menjaga kepuasan wisatawan. Menurut Ramli dan Wikantiyoso (2018) menyatakan bahawa

tindakan pelestarian situs harus dilakukan yaitu stupa dan artefak-artefak peninggalannya, lingkungan alamnya, sumber mata air, budaya

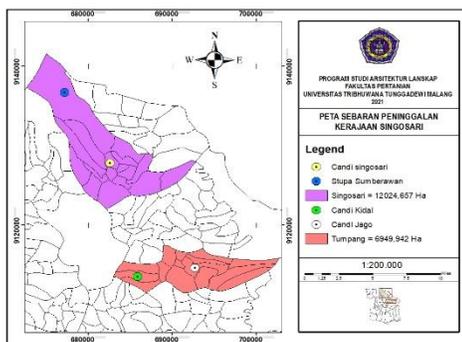
Suatu daerah tujuan wisata yang berkembang baik akan memberikan dampak positif bagi daerah yang bersangkutan, hal ini terkait dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup luas bagi penduduk di sekitarnya (Yoeti, 1996). Menurut Adi dan Fajarini (2022) dan Kurniawan dkk (2022) bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat dibutuhkan agar masyarakat lokal dapat berpartisipasi langsung dalam meningkatkan ekonomi. Sedangkan Syafitri, dkk (2021) untuk menjaga kepuasan pengunjung wisata dibutuhkan seperti keindahan pemandangan, kondisi jalan dan akses, keamanan dan kenyamanan, ketersediaan fasilitas, infrastruktur, dan pelayanan serta informasi.

Berdasarkan potensi dan permasalahan maka diperlukan sebuah analisis potensi lanskap candi peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang sebagai objek wisata sejarah berkelanjutan. Kegiatan analisis potensi yang dilakukan pada keempat candi akan mengetahui potensi yang dimiliki untuk dikembangkan sebagai objek wisata sejarah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi lanskap candi peninggalan kerajaan Singosari dengan harapan dapat dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata sejarah di Kabupaten Malang, adanya tindakan pelestarian lanskap candi, dan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal sekitar candi.

dengan simbol-simbol yang berbentuk ritual, kepercayaan, dan larangan di telaga mata air.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2021 sampai Januari 2022 di kawasan Candi Singosari, Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Sumberawan (Gambar 1). Alat yang digunakan saat penelitian antara lain meteran, GPS, camera digital, dan laptop grafis. Sedangkan bahan yang digunakan adalah peta citra. Metode umum yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang menjelaskan fenomena-fenomena yang ada menggunakan angka-angka sehingga dalam keadaan objektif (Narbuko dan Achmadi, 2016). Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan tiga tahap yaitu investarisasi data, analisis data, dan analisis penilaian potensi sebagai objek wisata sejarah. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder yaitu aspek sejarah, biofisik, dan sosial. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis fisik, sejarah, potensi objek dan atraksi, dan visual lanskap. Responden penilaian aspek sejarah melalui kepakaran yang terdiri Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Tim Ahli Cagar Budaya Jawa Timur, Dosen Ahli Lanskap Sejarah dan Budaya berjumlah 3 orang. Sedangkan analisis aspek keindahan melalui responden mahasiswa Arsitektur Lanskap yang telah mengambil kuliah estetika berjumlah 30 orang.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Aspek Sejarah

Kerajaan Singosari adalah sebuah kerajaan Hindu Buddha di Jawa Timur yang didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222 M. Lokasi Kerajaan Singosari diperkirakan di daerah Singosari, Malang. Kerajaan Singosari didirikan oleh Ken Arok yang berhasil merebut kekuasaan Tunggal Ametung yang menjadi Akuwu (Bupati) Tumapel yang pada saat itu masih berada di bawah Kerajaan Kediri. Sepeninggal Tunggal Ametung, Ken Arok menjadi Akuwu Tumapel sebagai penggantinya pada tahun Saka 1104 atau tahun Masehi 1182. Ken Arok membangkang kepada Kerajaan Kediri dan mendirikan Kerajaan Tumapel yang beribukota di Kutaraja sekaligus menjadi raja pertama pada 1222 M dengan gelar Abiseka Rajasa Sang Amurwabumi. Pada tahun 1247 M Ken Arok terbunuh dan digantikan oleh putra tirinya yaitu Anusapati yang juga akhirnya terbunuh pada tahun 1249 M.

Tohjaya menggantikan Anusapati pada tahun yang sama hanya bertahan beberapa bulan dan wafat pula pada tahun 1250 M. Sepeninggal Tohjaya terjadi sejarah baru bagi Kerajaan Tumapel, yaitu terjadinya persekutuan untuk mengembalikan keutuhan kerajaan dan mencegah perang saudara. Rangga Wuni dinobatkan menjadi raja, sedangkan Mahisa Campaka diangkat menjadi Raja Angbaya. Rangga Wuni mengambil nama Abiseka Wisnuwardana; Mahisa Campaka bergelar batara Narasinga atau Narasingamurti. Pada tahun 1254 M Wisnuwardana mengangkat putranya Kertanegara sebagai raja dan mengganti nama Kutaraja menjadi Singosari, sejak saat itu Kerajaan Singosari menggantikan nama Tumapel. Kertanegara menjadi raja terakhir Kerajaan Singosari setelah Singosari kembali ditaklukan oleh Jayakatwang dari Kerajaan Kediri pada tahun 1292 M (Muljana, 2012). Menurut BPCB bahwa Candi Singosari, Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Sumberawan terdaftar sebagai peninggalan kerajaan Singosari (Gambar 2).



Candi Singosari



Candi Kidal



Candi Jago



Candi Sumberawan

Gambar 2. Candi Peninggalan Kerajaan Singosari

Aspek Fisik, Biofisik, Sosial Budaya, dan Fasilitas

Kondisi topografis Kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250-500 mdpl yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Topografi yang ada di Kabupaten Malang memiliki tiga kriteria yaitu datar, curam, dan sangat curam, hal ini disebabkan karena Kabupaten Malang dikelilingi oleh beberapa gunung dan lembah. Data iklim yang tersedia berdasarkan data dari badan meteorologi stasiun klimatologi Karangploso untuk Kabupaten Malang 2021. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November yaitu 590 mm sedangkan yang terendah pada bulan Agustus yaitu 9,3 mm. Hal ini menunjukkan pada bulan November tidak baik untuk melakukan perjalanan wisata ke Kabupaten Malang karena intensitas curah hujan yang lebih tinggi. Dengan ketinggian 250-500 mdpl yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang, memiliki kelembapan udara berkisar 71 % - 94 % serta temperatur dengan rata rata 24,1 ° C-27, 6 ° C. Suhu udara yang relatif sejuk ini juga menjadi salah satu pertimbangan bagi wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berkunjung ke wisata sejarah candi peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang.

Kondisi aksesibilitas menuju objek peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang cukup beragam. Topografi menjadi salah satu penyebab perbedaan kondisi aksesibilitas. Objek sejarah yang berada di sekitar dataran tinggi memiliki aksesibilitas yang tidak terlalu baik dan didominasi jalan setapak maupun jalan lokal yang hanya dapat dilewati oleh kendaraan roda dua maupun jalan kaki. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kemudahan bagi pengguna jalan untuk mencapai suatu pusat kegiatan atau simpul-

Analisis Fisik Jalur Eksisting

Berdasarkan hasil penilaian dari

simpul kegiatan dalam wilayah yang dilayani jalan.

Kedatangan para wisatawan yang menggunakan kendaraan, baik roda dua maupun roda empat, membuat jalan menuju lokasi destinasi wisata menjadi padat, lebarnya jalan menjadi sangat penting untuk memberi kenyamanan dan keamanan bagi para pengunjung di lokasi wisata yang akan dituju. Vegetasi khas yang terdapat di sekitar peninggalan Kerajaan Singosari antara lain vegetasi yang ditanam merupakan tanaman hias berbunga yang saat ini terdapat di setiap candi yang memiliki fungsi ekologis dan religi serta keindahan, sedangkan untuk satwa pernah disebutkan dalam kisah mengenai Kerajaan Singosari. Satwa tersebut diantaranya hewan golongan raja kaya (hewan ternak berkaki empat) seperti kerbau maupun lembu yang erat dengan kepercayaan Hindu.

Pada umumnya masyarakat yang berada pada lingkungan Candi peninggalan kerajaan Singosari memiliki matapecaharian utama sebagai petani, peternak, dan berwirausaha, masyarakat di lingkungan candi peninggalan kerajaan Singosari secara umum sendiri ditentukan oleh pengetahuan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam membentuk sebuah sistem pengelolaan. Hal ini telah menjadi pekerjaan atau kreatifitas masyarakat di daerah peninggalan kerajaan Singosari. Peninggalan kerajaan Singosari yang berada di Kabupaten Malang mempunyai daya tarik wisata berupa wisata sejarah yang dapat memberikan sebuah pembelajaran dalam hal sejarah peradaban jaman dahulu, selain itu terdapat atraksi-atraksi keagaamaan yang di adakan untuk memperingati hari-hari besar tertentu di lingkungan candi yang di adakan oleh warga sekitar atau para pengunjung yang berada diluar daripada Kabupaten Malang. Sedangkan untuk fasilitas cukup memadai untuk mendukung kegiatan wisata sejarah.

beberapa parameter jalur existing yaitu keamanan, topografi, panjang jalur/waktu tempuh, lebar jalur, dan transportasi. Dalam

setiap parameter dibagi menjadi tiga jenis angka. Akan dianalisis dengan penilaian aspek fisik jalur menggunakan metode skoring dengan skor 1-3, dimana nilai 3 adalah yang tertinggi, 2 adalah sedang dan nilai 1 adalah terendah. Nilai ini mewakili semua kriteria jalur yang digunakan pada saat membuat jalur

interpretasi wisata sejarah candi peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang. Hasil menunjukkan bahwa keempat candi termasuk kategori Tinggi (T). Hal ini menunjukkan bahwa jalur menuju ke lokasi candi baik. Hasil dari penilaian jalur terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Jalur Eksisting Wisata Kawasan Candi

No	Kawasan	Skor					Total	Keterangan
		I	II	III	IV	V		
1	Candi Singosari	3	3	3	3	3	15	T
2	Candi Sumberawan	3	3	3	3	3	15	T
3	Candi Jago	3	3	2	2	3	13	T
4	Candi Kidal	3	3	2	2	3	13	T

Parameter: I > Keamanan, II > Topografi, III > Panjang jalur/waktu tempuh, IV > Lebar Jalur, VI > Transportasi (T) tinggi: 15 – 12, (S) sedang: 11 – 8, (R) rendah: <7

Analisis Kesejarahan

Analisis penilaian objek wisata sejarah berdasarkan dari 3 penilaian dari responden dengan kriteria, yaitu keunikan lanskap sejarah, tipikal lanskap sejarah, dan keaslian lanskap sejarah. Ketiga kriteria ini akan dianalisis dengan analisis skoring. Hasil penilaian kriteria lanskap sejarah dari masing-masing objek wisata dapat dilihat pada Tabel 2, 3, 4, dan 5. Dari hasil analisis menunjukkan

bahwa objek wisata candi peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang hanya terbagi menjadi 2 kategori penilaian yaitu Candi Singosari dan Candi Sumberawan dalam kategori Tinggi (T) sedangkan Candi Kidal dan Candi Jago dalam kategori Sedang (S). Hal ini menunjukkan bahwa keempat candi memiliki potensi wisata sejarah yang dapat dikembangkan namun sekaligus perlu dilestarikan.

Tabel 2. Penilaian Lanskap Sejarah Berdasarkan Kriteria Keunikan

No	Objek Wisata	Keunikan (<i>Uniqueness</i>)			Total
		Asosiasi kesejarahan	Keragaman yang berbeda	Integritas	
1	Cand Singosari	9	6	9	24
2	Candi Sumberawan	9	6	9	24
3	Candi Kidal	9	6	9	24
4	Candi Jago	9	6	9	24

Tabel 3. Penilaian Lanskap Sejarah Berdasarkan Kriteria Tipikal

No	Objek Wisata	Tipikal (<i>Typicality</i>)				Total
		Tipe Struktur	Fitur fitur Ornamental	Kualitas Estetika	Hubungan Spasial	
1	Cand Singosari	9	9	9	9	36
2	Candi Sumberawan	8	7	9	8	32
3	Candi Kidal	9	9	9	7	34
4	Candi Jago	7	9	9	6	31

Tabel 4. Penilaian Lanskap Sejarah Berdasarkan Kriteria Keaslian

No	Unit Lanskap	Kriteria Penilaian				Total	Keterangan
		Keunikan	Keaslian	Keutuhan	Objek dan Atraksi		
1	Candi Singosari	3	2	3	2	10	S
2	Candi Sumberawan	3	2	3	2	10	S
3	Candi Jago	3	2	3	2	10	S
4	Candi Kidal	3	2	3	2	10	S

Tabel 5. Total Penilaian Lanskap Sejarah Berdasarkan 3 Responden

No	Objek Wisata	Keaslian			Total
		Pola distrik	Ruang terbuka	Jalur hijau	
1	Candi Singosari	5	3	3	11
2	Candi Sumberawan	6	6	3	15
3	Candi Kidal	4	3	3	10
4	Candi Jago	4	3	3	10

Analisis Potensi Objek dan Atraksi

Analisis potensi daya tarik objek dan atraksi wisata dilakukan berdasarkan pengamatan lapang serta wawancara. Penilaian ini juga mencakup keunikan, keaslian objek, keutuhan objek, daya tarik dan atraksi. Berdasarkan

analisis menunjukkan bahwa keempat candi termasuk kategori Sedang (S). Hal ini menunjukkan bahwa perlu peningkatan dalam pengelolaan lanskap candi sehingga layak untuk dikunjungi oleh wisatawan. Analisis potensi Objek dan Atraksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Potensi Daya Tarik Objek Wisata Sejarah

No	Objek Wisata	Total Penilaian	Keterangan
1	Candi Singosari	71	T
2	Candi Sumberawan	71	T
3	Candi Kidal	68	S
4	Candi Jago	65	S

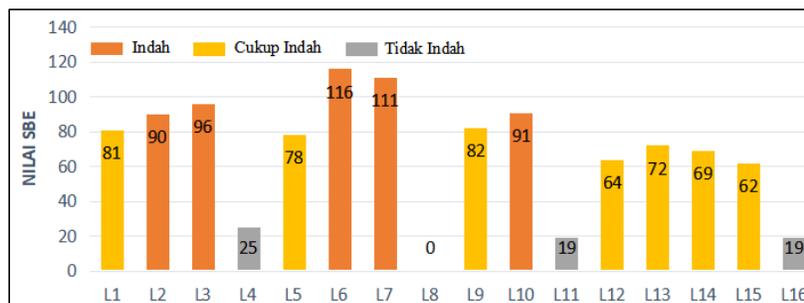
Analisis Visual Lanskap

Untuk pendugaan nilai keindahan alam dilakukan dengan menggunakan metode Scenic Beauty Estimation (Daniel dan Boster, 1976). Banyak penelitian visual yang menggunakan metode SBE ini dalam perhitungan nilai visualnya, hal ini disebabkan karena prosedur SBE dikenal efektif dan dapat dipercaya. Dalam penilaian ini

digunakan metode SBE (Scenic Beauty Estimation) untuk mengetahui tingkat analisis estetika objek wisata sejarah candi peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang. Gambar 3 menunjukkan penilaian potensi visual yang dinilai oleh 30 responden dengan jumlah gambar 16 buah, dimana setiap gambar memiliki karakter lanskap yang berbeda. Hasil penilaian responden terhadap gambar dianalisis

berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan responden yaitu Mahasiswa Arsitektur Lanskap yang telah menempuh mata kuliah Estetika. Klasifikasi keindahan dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu Indah (I), Cukup Indah (CI), dan Tidak Indah (TI). Dimana I memiliki tingkat keindahan kawasan dengan

nilai yang tinggi, sedangkan Cukup Indah memiliki tingkat keindahan kawasan dengan nilai yang cukup, dan Tidak Indah memiliki arti bahwa kawasan tersebut tidak memiliki nilai keindahan. Analisis visual lanskap dapat dilihat pada Gambar 3 dan Tabel 7.



Gambar 3. Analisis Penilaian Aspek Visual Lanskap Wisata Sejarah

Tabel 7. Analisis Penilaian Aspek Visual Lanskap Wisata Sejarah

Kriteria	T1	T2	T3	T4	Jumlah	Ket
Candi Singosari	73	82	58	19	232	Indah
Candi Sumberawan	66	63	56	19	204	Indah
Candi Jago	84	78	72	28	262	Indah
Candi Kidal	101	97	67	-	265	Indah

Analisis Potensi Wisata Sejarah

Berdasarkan empat analisis diantaranya analisis jalur eksisting, analisis sejarah, analisis objek dan atraksi, dan analisis visual lanskap menunjukkan bahwa candi

peninggalan kerajaan Singosari di Kabupaten Malang memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Malang. Penilaian potensi wisata sejarah dapat dilihat pada Gambar 8.

Tabel 8. Potensi Wisata Sejarah Peninggalan Kerajaan Singosari di Kabupaten Malang

No	Kriteria	Skor				Nilai	Keterangan
		Fisik Jalur Eksisting	Sejarah	Objek dan Atraksi	Visual Lanskap		
1	Candi Singosari	15	71	10	232	328	Potensi
2	Candi Sumberawan	15	71	10	204	300	Potensi
3	Candi Jago	13	65	10	262	350	Potensi
4	Candi Kidal	13	68	10	265	356	Potensi

Kesimpulan

Berdasarkan analisis aspek jalur eksisting, aspek sejarah, aspek objek dan atraksi, dan aspek visual lanskap pada lanskap kawasan Candi Singosari, Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Sumberawan menunjukkan bahwa keempat candi berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah peninggalan Kerajaan Singosari di Kabupaten Malang.

Ucapan Terimakasih

Diucapkan terima kasih mengucapkan terima kepada LPPM Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang yang memberikan izin melakukan penelitian dan para responden serta mahasiswa yang telah bekerjasama.

Daftar Pustaka

- Adi, D.P dan Fajarini, A. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Desa Arjasa Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Melalui Program Desa Wisata Sejarah. *Islamic Management and Empowerment Journal*, Vol. 4 No. 2 Desember 2022:217-228.
- Budiyono, D., Nurlaelih, E. E. and Djoko, R. 2012. Lanskap Kota Malang Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kolonial. *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Oktober 2012:43-50.
- Budiyono, D., Kurniawan, H., Sumiati, A. and Assa. Y.D. 2022. Analisis Kesesuaian Lanskap Fulan Fenan Sebagai Objek Wisata Sejarah Yang Berkelanjutan. *Jurnal Buana Sains*, Vol. 22 No. 2 Agustus 2022 : 53-62.
- Daniel, T dan Boster, R. 1976. *The Scenic Beauty Testimation Method*. Research Paper RM 167. USD.
- Kurniawan, E., Makelew, A.D.N. and Nasrullah, N. 2022. Pengembangan Wisata Tamamelong Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Patikarya Kepulauan Selayar. *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol. 14 No. 1 2022:1-7.
- Maryanto, D.A. 2007. *Seri Fakta dan Rahasia di Balik Candi: Mengenal Candi*. Citra Aji Parama, Yogyakarta.
- Muljana S. 2012. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta (ID): PT. LKis Printing Cemerlang.
- Nabuko, C dan Achmadi A. 2016. *Metodologi Penelitian*. Buana Asmara. Jakarta.
- Nurisjah, S dan Pramukanto, Q. 2001. *Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Bogor (ID): Program Studi Arsitektur Pertamanan, Jurusan Budi Daya Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB.
- National Trust for Historic Preservation. 2011. *Heritage Tourism*. [Internet]. [Diakses pada 20 Pebruari 2013]. Tersedia pada: <http://www.preservationnation.org/issues/heritage-tourism/>.
- Peraturan Undang-undang (UU) Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan. 1990. *Pariwisata dan Kebudayaan*. Jakarta. 27 Halaman.
- Ramli, S dan Wikantiyoso, R. 2018). *Makna Ruang sebagai Aspek Pelestarian Situs Sumberawan*. *Jurnal Local Wisdom*, Vol. 10 No. 1 Januari 2018:31-42.
- Simonds, J.O. 1983. *Landscape Architecture*. McGraw-Hill Book Co. New York.
- Soka, H., Budiyono, D. and Djoko, R. 2021. Analisis Kesesuaian Lahan Lanskap Candi Sumberawan Sebagai Objek Wisata Sejarah di Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, Vol. 7 No. 2 Oktober 2021:273-282.
- Syafitri, E.D., Nugroho, R.A. and Yorika, R. 2021. Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Daya Tarik Wisata Kebun Raya Balikpapan. *Jurnal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, Vol. 4 No. 1 April 2021:1-8
- Widiati, I.A.P dan Permatasari, I. 2022. Pengembangan Kawasan Wisata Tamamelong Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Patikarya

- Kepulauan Selayar. Jurnal Kertha dan Wicaksana, Vol. 16 No 1 Juni 2022:35-44.
- Yoeti, O.A. 1996. Desain dan Perencanaan Kawasan Pariwisata. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.